

Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia

Maria Veronica¹, Alfonso Munte^{2*}

¹Prodi Pastoral Konseling, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya

²Prodi Pendidikan Musik Gereja, FKIP Kristen IAKN Palangka Raya

Email: Mariaveronicav93@iaknpky.ac.id¹, alfonsomuntee@iaknpky.ac.id^{2*}

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat fenomena bimbingan konseling yang diterapkan dalam lingkungan Kekristenan, dalam konteks sekolah/institusi dan gereja. Fenomena tersebut kemudian ditelusuri melalui pendekatan David Hume, khususnya yang berbicara mengenai pengalaman dan akses-aksesnya, persepsi, moralitas, dan simpati-empati. Hume menolak kausalitas, substansi dan blok-blok ide rasionalistik. Baginya, pengalaman merupakan fondasi pengetahuan. Pengalaman-pengalaman antar subjek menjadikan subjek sebagai subjek yang berpendirian, sekaligus sepenanggungan antar sesamanya. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan sumber-sumber primer dan sekunder.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling Kristen; David Hume; Pengalaman; moralitas; Kausalitas*

Abstract

The purpose of this study is to investigate the phenomenon of counseling in the Christian environment in the context of schools / institutions and churches. This phenomenon is then investigated through those who talk about David Hume's approach, especially experience and its access, perception, morality, and empathy. Hume rejected the block of causality, substance, and rational thinking. For him, experience is the basis of knowledge. Experience between subjects makes the subject an opinion subject and fellow human beings. The search method uses a literature search using primary and secondary materials.

Keywords: *Christian counseling; David Hume; Experience; Morality; Causality*

PENDAHULUAN

Penulis melihat filosof David Hume begitu menarik, antara lain: sikap skeptisnya, sosok atheis (?), penolakannya atas terma kausalitas (sebab-akibat). Terlebih-lebih jika pandangan ini mendapatkan benturan dengan konseling. Konseling kerap terhubung dengan agama, khususnya agama-agama Samawi. Misalnya, adanya bimbingan konseling Kristen, Islam, Katolik dan agama-agama lain di Indonesia. Penulis yang kerap berada dalam ruang sekolah menemukan setiap siswi/a mendapatkan materi atau bimbingan konseling dari guru yang kompeten di dalamnya. Misalnya, bimbingan konseling Kristen. Selain sekolah, gereja, sekolah teologi juga mendapatkan percikan (bimbingan) konseling. Entah melalui mata kuliah, maupun menjadi agenda gereja. Berdasarkan penelusuran penulis tersebut, selain menghubungkan konseling dengan gereja, budaya, juga memperhadapkannya dengan ayat-ayat Alkitab. Pengajar maupun mahasiswa mudah mendapatkan buku-buku tersebut melalui toko buku Kristen. Namun, melihat bagian identitas Hume sebagai seorang Ateis (?), idenya begitu bermanfaat ketika mempertanyakan dan

memikirkan ulang ide-ide yang dianggap sudah final, pendiskreditan atas nama asosiasi dan penolakannya atas kausalitas.

Sebagai seorang pengajar di Institusi Pendidikan, penulis pernah mewawancarai beberapa guru di SMA Negeri salah satu wilayah kabupaten, provinsi Kalimantan Tengah. Transkrip wawancara menunjukkan bahwa Guru mengasosiasi “kenakalan” peserta didik bersumber pada pengabaian nilai-nilai/moralitas agama dan budaya tempat subjek didik berpijak. Sehingga, yang bertanggung jawab atas peserta didik tersebut adalah guru agama dan guru Bimbingan Konseling (BK). Penulis melihat, fenomena tersebut tidak hanya berada di wilayah Kalimantan Tengah, tempat lain juga masih mempunyai fenomena yang sama. Misalnya, saat penulis berada di DKI Jakarta, Kalimantan Barat dan Sumatera Utara. Fenomena tersebut seolah menunjukkan bahwa bimbingan konseling dekat dengan agama. Padahal, jika kita melihat program pendidikan (prodi), kedua hal tersebut merupakan dua prodi yang berbeda.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis berusaha melihat konseling dari lensa filosof David Hume. Hume dengan pandangan kontradiktif-nya namun menarik. Penolakannya atas kausalitas yang sering bertengger bagi kalangan skolastik serta sikap skeptik atas agama yang kerap terstigma sebagai sesuatu negatif yang, jangan-jangan skeptis tersebut adalah sikap yang sehat dengan memandang sesuatu dengan mempersilakan sikap kritis dan analitik untuk melihat ragam kebenaran (*truths*) atas persoalan. Hume melihat bahwa landasan pengetahuan kemanusiaan adalah keinginan kuat untuk mengembangkan potensi dirinya. Hal ini karena pengetahuan manusia adalah satu-satunya fondasi yang kuat dari pengetahuan lain, pengetahuan dasar yang kuat ini dapat tersalur dengan meletakkannya dalam pengalaman dan pengamatan/observasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu studi pustaka (literatur). Penelitian ini menelusuri sumber-sumber terdahulu dari data primer (buku-buku) yang menerbitkan tulisan/pandangan Hume maupun jurnal-jurnal internasional terbitan 5 tahun terakhir sebagai sumber sekunder yang juga melibatkan Hume dalam konteks konseling dan hubungannya dengan disiplin ilmu lain. Kemudian, penulis melihat keterhubungannya dengan konsep konseling Kristen yang berada di Indonesia. Konsep ini kemudian mengerucut pada konseling Kristen pada wilayah sekolah, institusi, lembaga maupun gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

David Hume melatarbelakangi diktum filosofis beralaskan silang pendapat semasa dia masih hidup (1711–1776) atau abad ke-17. Silang pendapat tersebut jarang menemukan benang merah antara perbebatan para pencinta filsafat atau filosof pada saat itu. Pencarian pelik sering membawa pemikir-pemikir lain hingga pada pertanyaan absurd. Hume melihat—penulis menduga bahwa dia juga terlibat dalam proses tersebut—bahwa terdapat sesuatu yang menjadi pangkal bertumbuhnya pertanyaan-pertanyaan absurd. Pencarian kebenaran dengan melibatkan akal budi menjadi akar maraknya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada awang-awang ambang batas ketidakpastian. Filsuf yang berada pada era filsafat abad ke-17 tersebut, melihat bahwa topik-topik bahasan tidak dapat selesai dengan menjadikan akal budi menjadi instrumen pencarian fakta. Anak dari Joseph Home tersebut

berpendapat bahwa penyelesaian dan pengakhiran sebuah perdebatan topik dapat terselesaikan dengan melihat pengalaman di dalamnya.

Filosof Hume melihat pengalaman manusia sebagai syarat untuk meneropong aktualisasi fakta dalam peristiwa. Pendapatnya dekat dengan filsafat empirisme—yang juga Plato berada di dalamnya—filsafat yang menekankan pengalaman menjadi hal penting dalam melihat keutuhan manusia (Munte, 2022: 92). Meskipun, dalam hal substansi, Hume menolak gagasan substansial Plato yang menjadikan inderawi sebagai objek dalam penemuan sebuah kebenaran. Ragam kesan dalam sebuah fakta peristiwa adalah hasil perolehan pengetahuan manusia itu sendiri. Pengetahuan dalam bentuk penelusuran, penelitian, dan percobaan melalui indera manusia merupakan konsekuensi logis dalam filsafat asal Skotlandia tersebut yang kemudian menimbulkan persepsi (impresi [sesuatu yang asli] dan ide). Pandangan ini tentu berlawanan dengan para pemikir filsafat rasionalisme yang menekankan rasio menjadi terpenting dalam melihat sebuah kebenaran melalui analisis dan bukti-bukti.

Penelitian kuantitatif oleh Jamie Lynn Goodwin *dkk.*, melihat Hume menggambarkan pengukuran unsur-unsur budaya. Goodwin dengan mengelaborasi pendapat Hume memperkirakan bahwa, "*.. reasons and emotions in the moral realm called emotivism* (Goodwin *dkk.*, 2: 2020; Breckman, 2022: 45). Berbicara Moral, Thomas Pink menemukan definisi moral dengan mengatakan bahwa, "*moral normativity as a theory of merit rather than reason – A standard of personal praise, that is, just a standard of gratitude* (Pink, 16: 2021)." Hume menambahkan,

"... call for personal benefits: we will look at all the qualities of the mind that make humans objects of self-esteem and affection, or hatred and contempt. Or, if it is due to a person, it means either praise or blame, and good luck that can occur to all the compliments and satire of his character and manners (Hume, 1975)."

Pendapat Hume tentu mendapat pertentangan sana sini sebagai bagian dari uji publik atas sebuah teori yang muncul atas dirinya. Hume juga menulis *treatise* sebagai masalah dalam filosofi moral. Dia melihat refleksi sebagai perlawanan untuk melihat kemiskinan, rasa malu, kematian dan kesedihan sebagai *calamities of life* (Hume, 2007: 438). Aaron Preston (2022) juga menyampaikan hal yang sama saat melihat titik pijak filsafat dalam konteks intoleransi kontemporer yang memeriksa ulang pendapat Martin Luther King, Jr sebagai *Hume's treatise* (Preston, 2022: 112). Hume melihat bahwa sesuatu yang berawal dari kualitas pikiran sebagai sebuah pengalaman, mampu menentukan, entah itu harga diri seseorang berupa pujian maupun penghinaan. Penentuan tersebut melibatkan pengalaman inderawi manusia itu sendiri. Hume menambahkan dan mempercayai bahwa pengetahuan tentang kemanusiaan adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Hal ini penting karena kita sudah familiar dengan kekuatan dan kemampuan manusia (Hume, 1740: 15). Tiap-tiap orang selalu berusaha menjelaskan laku manusia sehari-hari berdasarkan kemampuan spesifiknya melalui bidangnya masing-masing. Penjelasan tersebut juga tidak lepas dari bantuan berbagai ilmu misalnya: agama, antropologi, filsafat, gender, termasuk psikologi (Mazhar, 2020: 158; Pospíšil *dkk.*, 2021: 17; Gallun *dkk.*, 2022: 9). Ragam pandang berdasar pada bidang ilmu tersebut membawa ragam tafsir, tak terkecuali psikologi-psikoanalisis-konseling yang kerap menyangkal dengan kesadaran/ketidaksadaran dan pemikiran (psikologi kognitif).

Sumbangsih Pengalaman sebagai Proses Pemulihan

Penulis melihat kontribusi filosof Hume mengenai pengalaman antar individu pada muara kebaikan bersama. Konsep pemulihan dalam cerita pengalaman tersebut tergambar melalui penelitian Kathryn J. Ready. Ready melihat peningkatan rasa kemanusiaan melalui obrolan bersama. Penulis melihat obrolan bersama mensyaratkan topik, pembenturan ragam perilaku, dan seni berbicara (Ready, 2021: 7). Tak heran banyak pemulihan antar pribadi muncul setelah seseorang merasa dia punya rekan *curhat* dan senasib sepenanggungan. Peran obrolan tersebut menandakan munculnya ragam pengalaman yang, melaluinya, ide-ide dalam kompleks permasalahan juga turut hadir di dalamnya. Selain Ready, Ashraf Ahmed juga berbicara mengenai kebaikan bersama dalam konteks konvensi. Letak norma menurut pendapat Ahmed—melalui penelusuran pendapat Hume—dalam tulisannya berada pada sebuah situasi kebingungan karena rumit penjelasannya (Ahmed, 2022: 1382).

Namun, walaupun demikian, dalam konvensi terdapat kesadaran bersama (adanya pengalaman masing-masing subjek) mengenai keadilan dan kepentingan bersama melalui ragam ekspresi tanpa harus mensyaratkan (sebuah) janji. Penulis melihat persamaan pendapat melalui Louis Sass. Sass dalam penelitiannya melihat Hume lebih menekankan kepada kesadaran dan subjektivitas kehidupan bersama yang terhisab dalam kebersamaan. Artinya, menurut penulis asal Universitas Rutgers tersebut menelidik bahwa semua kualitas entah bagaimana dianggap sebagai posisi "sekunder" (Sass, 2022: 15). Sebelum memasuki komunitas bersama, Mitchell F. Crusto melihat sebagai hak diri dalam konteks prasosial sebagai otonomi atas diri sendiri sebelum memasuki komunitas (Crusto, 2022: 550). Sehingga, tiap-tiap orang/subjek melihat orang perorang sebagai diri yang memiliki haknya masing-masing, sehingga terdapat kebebasan dalam obrolan bersama, sekalipun pada akhirnya muncul sebuah keputusan bersama ataupun tanpa keputusan apapun.

Simpati-Empati sebagai Pengalaman Antar Subjek

Lensa filosof David Hume menyebutkan salah satunya item pengalaman yakni simpati. Simpati berasal dari bahasa Yunani *sympatheia* artinya bersama (-sama dalam penderitaan [*pathos*]). Berdasarkan lensa Hume, simpati merupakan kemampuan memperhatikan orang lain dengan menjadi emosional pada orang lain (McKenney, 2021: 265). Seiring berjalannya waktu, kata simpati bertransformasi (*shifted to*) menjadi sebuah empati. Kata empati sering berjumpa dengan percakapan-percakapan akademik dan para praktisi. McKenney melihat kata "simpati" secara historisitas muncul pada abad ke-13 dalam wujud kelembutan untuk ikut merasakan penderitaan orang lain. Perasaan dan kehendak ini merupakan sesuatu yang positif. Selain itu, seiring perkembangan sejarah pula, perasaan positif bergeser ke dalam perasaan negatif. McKenney menyebutnya—melalui pendapat Gerdes—sebagai korban atau viktimisasi (McKenney, 2021: 266; (Test *dkk.*, 2020: 248). Baik simpati maupun akhir-akhir ini akademisi dan/atau praktisi lebih menyukai empati mensyaratkan pengalaman kedua belah pihak dengan melibatkan diri dalam proses. Hal ini karena menimbulkan adanya pengaruh dan/atau dipengaruhi dari dan oleh orang lain dengan melihat reaksi afektif berbagi rasa dan emosional. McKenney menambahkan satu kata kunci penting yakni adanya advokasi. Penulis melihat, tulisan McKenney masih minim ketika berbicara advokasi, khususnya dalam konteks penelitiannya, penyandang difabilitas. Siapa advokat dan siapa sasarannya kurang terlalu jelas dalam tulisan McKenney. Penulis melihat bahwa pertanyaan siapa akan mengarah

pada posisi advokat tersebut (misalnya: menggunakan identitas superior atau inferior, korban atau pelaku), tujuan advokasinya kepada siapa? negara, institusi, masyarakat atau siapa dalam hal ini menjadi kurang jelas. Konsep advokasi yang melibatkan simpati-empati melihat pengalaman menjadi sesuatu bagian penting dalam konteks kebijakan/rekomendasi kepada pemerintah/lembaga.

SIMPULAN

Berdasarkan perjumpaan filosof David Hume dengan fenomena konseling Kristen di Indonesia, Hume melihat adanya potensi diri melalui pengalaman sebelumnya ketika berhadapan-berjumpa dengan kekerasan, trauma, kurangnya kasih sayang dan kesedihan lainnya. Pengalaman pedih ini, menurut hemat penulis tidak dapat terselesaikan hanya dengan doa dan pemberian efek jera dalam format hukuman (*punishment*). Selain itu, dalam proses bimbingan konseling, kerap ditemukan adanya komparasi sifat subjek baik dengan konseli. Komparasi ini merupakan alat bagi konselor sebagai pembanding bahwa konseli tersebut sedang tidak baik-baik saja. Berdasarkan salah satu item filosofi Hume bahwa asosiasi--dengan ketiga prinsipnya: 1). kausalitas, 2). kedekatan, dan 3). kemiripan--yang membawa pada relasi ide merupakan sesuatu yang hiperbolis.

Bayangkan, jika seorang konseli yang mabuk atau jarang datang ke gereja/sekolah, dan "dosa" lainnya diasosiasikan dengan dosa universal, apalagi dikaitkan dengan dosa keturunan. Kemungkinan besar konseli bukan malah mendapatkan efek jera atau tulus mengakui kekeliruannya. Penulis menduga malah berlaku sebaliknya, alih-alih mengalami pertobatan/pemulihan malah sebaliknya, makin menjadikannya. Berdasarkan contoh kasus di atas, penulis melihat perlunya meletakkan pengalaman dan posisi setara antara konseli dan konselor dalam bercerita/berdiskusi yang melibatkan inderawi namun bukan sebagai objek, seperti yang Plato sampaikan, tapi sebagai subjek-subjek yang advokatif ataupun subjek-subjek dengan empatiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1740. *A Treatise of Human Nature*. The Floating Press.
- _____. 2007. *A Treatise of Human Nature*. Edited by David Fate Norton & Mary J. Norton. Volume 2. New York. Oxford University Press.
- Aaron Preston (2022) Philosophical Foundations of Contemporary Intolerance: Why We No Longer Take Martin Luther King, Jr. Seriously, *Critical Review*, 34:1, 99-145, DOI: 10.1080/08913811.2022.2030608
- Ahmed, A. (2022). A Theory of Constitutional Norms. *Michigan Law Review*, 120(7), 1361-1418. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/theory-constitutional-norms/docview/2681088491/se-2>
- Crusto, M. F. (2022). Right of self. *Washington and Lee Law Review*, 79(2), 533-608. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/right-self/docview/2681521996/se-2>
- Gallun, F. J., Coco, L., Koerner, T. K., E Sebastian Lelo de, L., Molis, M. R., Eddins, D. A., & Seitz, A. R. (2022). Relating suprathreshold auditory processing abilities to speech understanding in competition. *Brain Sciences*, 12(6), 695. doi:<https://doi.org/10.3390/brainsci12060695>
- Goodwin, J. L., Andrew, L. W., & Patricia, S. H. (2020). Cross-cultural Values: A Meta-Analysis of Major Quantitative Studies in the Last Decade (2010–2020). *Religions*, 11(8), 396. doi:<https://doi.org/10.3390/rel11080396>

- Hume, David. 1975. *An Enquiry Concerning the Principles of Morals*. Edited by P. H. Nidditch. Oxford: Clarendon Press.
- Mazhar, S., & Pakeeza, S. (2020). Insights Into the Deepest Recesses of Human Mind: A Comparative Analysis of Ghazalian Aql and Freudian Ego. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 156-169. doi:<https://doi.org/10.32350/iitc.101.08>
- McKenney, A., & Long, H. (2021). The Initial Development and Validation of the Perceptions of Disability Scale (PoDS): Results from Pilot Studies. *Therapeutic Recreation Journal*, 55(3), 264-282. doi:<https://doi.org/10.18666/TRJ-2021-V55-I3-10291>
- Munte, Alfonso. 2022. *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Aliran-Aliran Pendidikan*. Jawa Tengah: Tahta Media Grup.
- Pospíšil, J., & Macháčková, P. (2021). The value of belongingness in relation to religious belief, institutionalized religion, moral judgement and solidarity. *Religions*, 12(12), 1052. doi:<https://doi.org/10.3390/rel12121052>
- Ready, K. J. (2021). Looking Beyond the Enlightenment Mother-Teacher: ANNA Letitia Barbauld and the Eighteenth-Century Maternal Ideal. *Abo*, 11(1), 0_1,0_2,1-24. doi:<https://doi.org/10.5038/2157-7129.11.1.1262>
- Sass, L. (2022). "A Flaw in the Great Diamond of the World": Reflections on Subjectivity and the Enterprise of Psychology (A Diptych). *The Humanistic Psychologist*, 50(1), 3-32. doi:<https://doi.org/10.1037/hum0000186>
- Test, D. W., Coyle, J., Rusher, D., Carter, E., Seaman-Tullis, R., & Odom, S. L. (2020). Secondary transition of students with autism spectrum disorder: Recommendations for researchers. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities*, 55(3), 247-263. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/secondary-transition-students-with-autism/docview/2434045024/se-2>
- Thomas Pink (2021) Goodness and Motivation, *Philosophical Explorations*, 24:1, 5-20, DOI: 10.1080/13869795.2020.1868111
- Warren Breckman (2022) Marx and Romanticism, *Critical Review*, 34:1, 28-52, DOI: 10.1080/08913811.2021.2009174